

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Kajian Pembinaan Pada Lembaga Pemasarakatan

a. Pengertian Pembinaan

Pembinaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:152) pembinaan merupakan proses, cara, perbuatan membina (negara dan sebagainya); pembaharuan; usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Menurut Thoha (2003) Pembinaan diartikan sebagai suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan menjadi lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya kema-juan, peningkatan, pertumbuhan, evolusi, atas berbagai kemungkinan, ber-kembang, atau meningkatnya sesuatu. Disini terdapat dua unsur pengertian, yakni pembinaan dari suatu tujuan dan yang kedua pembinaan dapat menunjukkan kepada perbaikan atas sesuatu.

Pembinaan pada lembaga pemasarakatan ini merupakan suatu proses perbaikan narapidana selama menjalani masa tahanannya. Pembinaan adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa , intelektual, sikap dan perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani Narapidana dan Anak Didik Pemasarakatan (PP No. 32 Tahun 1999 Tentang Syarat dan Tata Letak Hak Warga Binaan). Pelaksanaan pembinaan narapidana didasarkan pada pola pembinaan narapidana yang telah dikeluarkan oleh Departmen Kehakiman Republik Indonesia berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman RI No. M. 02-PK.04. 10 Tahun 1990 tentang Pola Pembinaan Narapidana dapat dibagi ke dalam 2 bidang yaitu:

- 1) Pembinaan Kepribadian yang meliputi: pembinaan kesadaran beragama, pembinaan kebangsaan dan bernegara, pembinaan kemampuan intelektual, pembinaan kesadaran hukum, dan pembinaan mengintegrasikan diri dengan masyarakat.
- 2) Pembinaan Keterampilan yang meliputi: keterampilan untuk mendukung usaha mandiri, seperti kerajinan tangan, industri rumah tangga, reparasi mesin, dan alat-alat elektronika. Keterampilan untuk mendukung usaha industri kecil, seperti pengelolaan bahan mentah dari sektor pertanian dan bahan alam menjadi bahan setengah jadi dan menjadi bahan jadi. Keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan bakat para narapidana masing-masing. Keterampilan untuk mendukung usaha-usaha industri atau kegiatan perkebunan dengan menggunakan teknologi madya atau teknologi tinggi, misalnya industri kulit, pabrik tekstil dan sebagainya.

Namun pembinaan ini tentu akan tergantung pada situasi dan kondisi yang ada pada Lembaga Pemasyarakatan, karena latar belakang yang dimilikinya berbeda-beda. Jadi pembinaan dapat diartikan suatu proses kegiatan menjalani hal-hal baru secara teratur, terarah, dan terencana oleh pembina untuk mencapai tujuan dan hasil yang lebih baik bagi warga binaan dan dapat menuju kehidupan yang lebih baik. Pada awalnya pembinaan narapidana di Indonesia menggunakan sistem kepenjaraan. Model pembinaan seperti ini sebenarnya sudah dijalankan jauh sebelum Indonesia merdeka. Menurut Harsono dalam Taufik Hidayat (2011:16) dasar hukum atau Undang-Undang yang digunakan dalam sistem kepenjaraan adalah Reglemen Penjara (*Gestichten Reglement*) Stbl. 1917 No.708. Bisa dikatakan bahwa perlakuan terhadap narapidana pada waktu itu adalah seperti perlakuan penjajahan Belanda terhadap pejuang yang tertawan. Mereka diperlakukan sebagai objek semata yang dihukum kemerdekaannya, tetapi tenaga mereka seringkali dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan fisik yang menjadikan sistem kepenjaraan jauh dari nilai-nilai kemanusiaan dan hak asasi manusia.

Harsono dalam Taufik Hidayat (2011:17). Dalam pelaksanaan pembinaan terhadap narapidana tidak dapat disamakan dengan kebanyakan orang dan harus menggunakan prinsip-prinsip pembinaan narapidana. Ada 4 komponen penting dalam pembinaan narapidana yaitu :

- 1) Diri sendiri, yaitu narapidana itu sendiri
- 2) Keluarga, adalah anggota keluarga inti atau keluarga dekat
- 3) Masyarakat, adalah orang-orang yang berada di sekeliling narapidana pada saat masih di luar Lembaga Pemasyarakatan atau Rutan, dapat masyarakat biasa, pemuka masyarakat atau pejabat setempat.
- 4) Petugas dapat berupa petugas kepolisian, pengacara, petugas keagamaan, petugas sosial, petugas Lapas, Rutan, Bapas, hakim dan sebagainya.

Dalam pembinaan sistem pemasyarakatan pada prinsipnya terdiri dari 2 bagian menurut Harsono dalam Taufik Hidayat (2011:13) yaitu:

- 1) *Instrumental treatment* yaitu artinya pembinaan tersebut dilaksanakan di dalam Lembaga pemasyarakatan dengan tujuan memperbaiki mental dan meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan yang maha Esa, intelektual, sikap, dan perilaku, kesehatan jasmani.
- 2) *Ekstramental treatment* yaitu pembinaan yang dilakukan di Luar Lembaga Pemasyarakatan dengan tujuan meningkatkan dan mengembangkan kemampuan narapidana selama dalam lembaga pemasyarakatan; meliputi cuti mengunjungi keluarga dan asimilasi.

Pembinaan pada lembaga pemasyarakatan merupakan proses penyampaian materi kepada narapidana yang kemudian harus bersedia mempraktekannya. Pembinaan ini dilakukan secara terus menerus dengan tujuan membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik

dan bertanggung jawab.

b. Tahap–tahap pembinaan

Berdasarkan Surat Edaran No.KP.10.13/3/31 tertanggal 8 Februari 1965 tentang Pemasyarakatan sebagai proses, maka dapat dikemukakan bahwa pembinaan narapidana dilaksanakan melalui 4 tahap yang merupakan suatu kesatuan proses yang bersifat terpadu, antara lain:

1) Tahap Awal

Terhadap setiap narapidana yang masuk di Lembaga Pemasyarakatan dilakukan penelitian untuk mengetahui segala hal ikhwal perihal dirinya, termasuk sebab-sebab. Narapidana melalukan pelanggaran dan segala keterangan mengenai dirinya yang dapat diperoleh dari keluarganya, bekas majikan atau atasannya, teman sekerja, si korban dari perbuatannya, serta dari petugas instansi lain yang telah menangani perkaranya.

Pembinaan pada tahap ini, disebut pembinaan tahap awal, dimana kegiatan masa pengamatan, penelitian, dan pengenalan lingkungan untuk menentukan perencanaan pelaksanaan program pembinaan kepribadian dan kemandirian yang waktunya dimulai pada saat yang bersangkutan berstatus Narapidana sampai dengan 1/3 (sepertiga) dari masa pidananya. Pembinaan pada tahap ini masih dilakukan dalam Lembaga Pemasyarakatan dan pengawasannya maksimum (maksimum *security*).

2) Tahap Kedua

Jika proses pembinaan terhadap narapidana yang bersangkutan telah berlangsung selama 1/3 dari masa pidana yang sebenarnya dan menurut Tim Pengamat Pemasyarakatan (TPP) sudah dicapai kemajuan, antara lain menunjukkan keisnyafan, perbaikan, disiplin dan patuh pada peraturan tata tertib yang berlaku di Lembaga

Pemasyarakatan, maka kepada narapidana yang bersangkutan diberikan kebebasan lebih banyak dan ditempatkan pada Lembaga Pemasyarakatan dengan melalui pengawasan medium *security*.

3) Tahap ketiga

Jika proses pembinaan terhadap narapidana telah dijalani $\frac{1}{2}$ dari masa pidana yang sebenarnya dan menurut TPP telah dicapai cukup kemajuan, baik secara fisik maupun mental dan juga dari segi keterampilannya, maka wadah proses pembinaan yang diperluas dengan program asimilasi yang pelaksanaannya terdiri dari 2 bagian, antara lain:

- a) Waktunya dimulai sejak berakhirnya tahap awal sampai dengan $\frac{1}{2}$ dari masa pidananya. Pada tahap ini pembinaan masih dilaksanakan di dalam Lembaga Pemasyarakatan dan pengawasannya sudah memasuki tahap medium *security*.
- b) Pada tahapan ini waktunya dimulai sejak berakhirnya masa lanjutan pertama sampai dengan $\frac{2}{3}$ masa pidananya. Dalam tahap lanjutan ini narapidana sudah memasuki tahap Asimilasi dan selanjutnya dapat diberikan pembebasan bersyarat atau cuti menjelang bebas dengan pengawasan minimum *security*.

4) Tahap keempat

Jika proses pembinaan telah menjalani $\frac{2}{3}$ dari masa pidana yang sebenarnya atau sekurang-kurangnya 9 bulan. Pembinaan ini disebut pembinaan tahap akhir yaitu kegiatan berupa perencanaan dan pelaksanaan program integrasi yang dimulai sejak berakhirnya tahap lanjutan sampai dengan berakhirnya masa pidana dari narapidana yang bersangkutan. Pembinaan terhadap narapidana yang telah memenuhi syarat untuk diberikannya cuti menjelang bebas atau pembebasan bersyarat dan pembinaan yang dilakukan di luar Lembaga Pemasyarakatan oleh Balai Pemasyarakatan yang kemudian

disebut Pembimbing Klien Pemasarakatan. Pembimbingan adalah pemberian tuntutan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku professional, kesehatan jasmani dan rohani.

c. Metode Pembinaan

Metode pembinaan dilakukan agar dalam penyampaian materi dapat efektif dan dapat diterima oleh narapidana. Adapun metode pembinaan pada lembaga pemasarakatan, adalah:

1) Pendekatan dari atas

Merupakan metode pembinaan yang materi pembinaan berasal dari pembina atau paket pembinaan bagi narapidana telah disediakan dari atas atau pihak lembaga pemasarakatan. Narapidana tidak ikut menentukan jenis pembinaan yang akan dijalaninya, tetapi langsung saja menerima pembinaan dari para pembina. Pembinaan dari atas dipikirkan materi yang umum seperti pendekatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pengetahuan umum, dan pemberian keterampilan yang berguna setelah keluar dari Lembaga Pemasarakatan.

2) Pendekatan dari bawah

Merupakan metode pembinaan dengan memperhatikan kebutuhan pembinaan atau kebutuhan belajar narapidana. Tidak setiap narapidana mempunyai kebutuhan belajar yang sama dan minat yang sama pula. Proses pembinaan ini sangat tergantung kepada pribadi narapidana sendiri, dan fasilitas pembinaan adalah yang dimiliki oleh lembaga pemasarakatan sendiri. Seorang narapidana seringkali tidak mengetahui apa yang menjadi kebutuhan pembinaan bagi dirinya atau kebutuhan belajarnya, hal ini disebabkan karena narapidana tersebut tidak tahu dan tidak mengenal diri sendiri. Pembinaan narapidana dengan menggunakan pendekatan dari bawah membawa konskuensi yang tinggi bagi para pembina karena pihak pembina harus mampu menyediakan sarana dan

prasarana bagi tercapainya tujuan pembinaan. Macam pembinaan akan menjadi beragam namun, jika fasilitas dan sarana tidak memadai atau tidak ada maka kebutuhan belajar dan kebutuhan pembinaan akan dibatasi oleh fasilitas dan sarana yang ada.

d. Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga pemasyarakatan pertama kali muncul tahun 1963 dan kata tersebut dimaksudkan untuk menggantikan “kata penjara” yang berfungsi sebagai wadah pembinaan narapidana. Sistem kepenjaraan dikenal dengan lima macam kesakitan yang tidak manusiawi yang mengakibatkan hal yang lebih buruk dibanding seseorang sebelum masuk penjara. Kelima kesakitan tersebut adalah kehilangan kemerdekaan sebagai manusia bebas (*loss of liberty*), kehilangan otonomi untuk menentukan ruang gerak (*loss of autonomy*), kehilangan memiliki rasa aman (*loss of security*), dan kehilangan hubungan bergaul dengan lawan jenis (*loss of heterosexual and relationship*), serta kehilangan pekerjaan dan pilihan pelayanan (*loss of goods and services*). Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat untuk memproses atau memperbaiki seseorang (*people processing organization*), dimana input maupun outputnya adalah manusia yang dilabelkan penjahat. Untuk mewujudkan sistem pemasyarakatan yang berlandaskan Pancasila, maka dibentuklah UU Pemasyarakatan yang diatur dalam UU No.12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan.

Berdasarkan Pasal 1 ayat 3 UU No.12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut Lapas adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan. Adapun menurut Jumiati dalam Priyanto, (2006:110) mengenai Lembaga Pemasyarakatan adalah suatu lembaga dibawah departemen kehakiman yang bertujuan untuk membina Warga Binaan dengan memanfaatkan potensi dari warga binaan, petugas lembaga, serta masyarakat sesuai

dengan kemampuan dan bakat serta minat demi terwujudnya kesejahteraan sosial warga binaan pemasyarakatan dan masyarakat. Lembaga pemasyarakatan ini menganut sistem pemasyarakatan yaitu suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina, yang dibina, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas Warga Binaan Pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab. Fungsi Lembaga Pemasyarakatan ini untuk membina Warga Binaan Pemasyarakatan agar mereka memiliki kemampuan atau keterampilan yang sesuai dengan bakat yang dimiliki sehingga mereka memiliki kepercayaan diri kembali dan mampu diterima kembali di masyarakat.

Secara umum lembaga pemasyarakatan memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai bagi pelaksanaan pembinaan narapidana, seperti adanya sarana perkantoran, sarana perawatan, sarana peribadahan, sarana pendidikan dan perpustakaan, sarana kerja yang terdiri dari bengkel kerja, tanah pertanian dan tanah peternakan, sarana olahraga berupa lapang basket, tenis meja, dan bulu tangkis, sarana sosial terdiri dari tempat kunjungan keluarga, aula pertemuan, dan ruang konsultasi, sarana transportasi (mobil dinas). Lembaga pemasyarakatan ini bertujuan untuk memproses, dan membina warga binaan agar dapat berlaku baik dengan menyesali tindak kejahatan yang dilakukannya, sehingga dapat mencegah warga binaan supaya tidak melakukan suatu tindak kejahatan lagi. Sehingga setelah keluar dari masa tahanan, diharapkan mereka dapat hidup selayaknya sebagai manusia biasa yang bebas dan merdeka. Selain itu mereka juga dapat bekerja, salah satu di antaranya adalah bekal keterampilan yang didapat dari pembinaan kemandirian sewaktu di

Lembaga Pemasyarakatan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa lembaga pemasyarakatan merupakan sebuah wadah lembaga hukum untuk memproses atau memperbaiki orang yang melakukan tindak pidana, yang nantinya akan dibina oleh petugas lembaga pemasyarakatan sehingga mereka tidak mengulangi perbuatan yang telah dilakukannya.

e. Warga Binaan Pemasyarakatan

Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Pasal 1 Ayat 5 bahwa Warga Binaan Pemasyarakatan adalah narapidana, Anak didik Pemasyarakatan, dan Klien Pemasyarakatan. Menurut Pasal 1 Ayat 7 yang dimaksud Narapidana adalah terpidana yang menjadi hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan. Menurut Pasal 1 Ayat 8 yang dimaksud Anak Didik Pemasyarakatan adalah

- 1) Anak Pidana yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di Lapas Anak paling lama sampai 18 tahun.
- 2) Anak Negara yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan diserahkan pada negara untuk dididik dan di tempatkan di Lapas Anak paling lama sampai berumur 18 tahun.
- 3) Anak Sipil yaitu anak yang atas permintaa orang tua atau wakilnya memperoleh penetapan pengadilan untuk dididik di Lapas Anak paling lama sampai berumur 18 tahun.

Dalam pembinaan terhadap warga binaan pemasyarakatan maka ada penggolongan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan:

- 1) Umur
- 2) Jenis kelami
- 3) Lama pidana yang dijatuhkan
- 4) Kejahatan yang dilakukan
- 5) Kriteria yang lainnya dibutuhkan sesuai perkembangan pembinaan.

2. Kajian Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian

Mandiri atau sering disebut berdiri diatas kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:710) mandiri adalah keadaan dapat berdiri sendiri tidak bergantung pada orang lain. Untuk mandiri, seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan disekitarnya, untuk mencapai otonomi atas diri sendiri. Hal ini yang dikatakan Reber dalam Enung Fatimah (2010:143), bahwa kemandirian merupakan suatu sikap otonomi bahwa seseorang secara relative bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Sutari Imam Bernadib dalam Enung Fatimah (2010:149) bahwa kemandirian meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri.

Mustofa Kamil (2012: 120) mengemukakan bahwa kemandirian sebagai kepribadian atau sikap mental yang harus dimiliki setiap orang yang didalamnya terkandung unsur-unsur dengan watak-watak yang ada didalamnya perlu dikembangkan agar tumbuh menyatu dalam setiap gerak kehidupan manusia. Menurut Suharsono Sagir dalam Kamil (2012:135) mengemukakan bahwa Mandiri menciptakan kerja untuk dirinya sendiri, maupun berkembang menjadi wiraswasta yang mampu menciptakan lapangan kerja bagi orang lain ataupun mampu menjadi cendekiawan, manusia yang berkreasi, inovatif, melalui ide-idenya atau hasil penemuannya, menjadikan masyarakat lebih baik; baik dalam bentuk inovasi teknologi, ataupun inovasi ilmu yang mampu megembangkan ilmu lebih maju, sebagai upaya preventif, amupun represif untuk kelangsungan hidup sumber daya manusia. Orang yang mandiri adalah orang yang didalam setiap usahanya tidak selalu mengandalkan bantuan orang lain,

tetapi tidak berarti ia selalu hidup menyendiri atau tidak memiliki perilaku individualistik. Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi dilingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian dalam penelitian ini merupakan salah satu bentuk pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan, yang dilakukan dengan dengan tujuan setelah warga binaan bebas dari masa tahanan dapat menciptakan lapangan kerja untuk diri sendiri melalui kemampuan dalam memproduksi barang atau memasarkan hasil produksi dan membangun kemitraan dengan lembaga atau pengusaha lain.

b. Aspek-aspek Kemandirian

Menurut Havighurst (Enung Fatimah, 2010:143), menyatakan kemandirian memiliki terdiri beberapa aspek, sebagai berikut:

1) Emosi

Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak ada ketergantungan kebutuhan emosi dari oranglain.

2) Ekonomi

Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatur ekonomi dan tidak bergantung kebutuhan ekonomi pada orangtua.

3) Intelektual

Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang hadapi.

4) Sosial

Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

c. Ciri-ciri Kemandirian

Kemandirian mempunyai ciri-ciri yang beragam, banyak dari para ahli yang berpendapat mengenai ciri-ciri kemandirian. Menurut Gilmore Chabib Thoha dalam Enung Fatimah (2010:186), merumuskan ciri kemandirian itu meliputi:

- 1) Adanya rasa tanggung jawab
- 2) Memiliki pertimbangan dalam problem yang dihadapi secara intelegen.
- 3) Adanya perasaan aman bila memiliki pendapat berbeda dengan orang lain.
- 4) Adanya sikap kreatif sehingga menghasilkan ide yang berguna bagi orang lain.

3. Kajian Pendidikan Keterampilan

a. Pengertian Pendidikan Keterampilan

Menurut Dahama dan Bhatnagar dalam Rulam (2016:35), pendidikan merupakan proses membawa perubahan yang diinginkan dalam perilaku manusia. Pendidikan dapat juga didefinisikan sebagai proses perolehan pengetahuan dan kebiasaan-kebiasaan melalui pembelajaran. Perubahan perilaku merupakan hasil dari proses pendidikan yang diarahkan pada tujuan yang hendak dicapai. Sehingga perubahan itu dapat diterima secara sosial, ekonomi, kultural dan menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, sikap serta pemahaman. Adapun menurut Noor Syam dalam Rulam (2016:37), mendefinisikan pendidikan sebagai aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu ruhani (pikir,karsa,rasa,cipta, dan budi nurani) dan jasmani (pancaindera serta keterampilan-keterampilan).

Berdasarkan Pasal 1 ayat 10 UU No.2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan jalur formal, non formal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan Nonformal berdasarkan Pasal 26 Ayat 3 UU No.2 Tahun 2003 meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Keterampilan menurut KBBI, (2007:180) berasal dari kata dasar terampil yang berarti cakap dalam menyelesaikan tugas; mampu dan cekatan; keterampilan berarti kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Menurut Pamadhi, dalam Rulam (2016:42) keterampilan secara morfologis diambil dari *skill* maka memuat arti kemampuan mengerjakan sesuatu dengan baik dan dilakukan dengan cara memanfaatkan pengalaman dan pelatihan. Keterampilan sebagai suatu kecekatan, kecakapan, dan kemampuan untuk melakukan suatu kegiatan dengan baik dan cermat.

Menurut Sudjana (2010:85) menjelaskan bahwa keterampilan sebagai hasil belajar dapat diperoleh peserta didik melalui pemberian stimulus (rangsangan) dari lingkungan, membantu kesiapan peserta didik untuk merespon stimulus, memberikan bimbingan dalam melakukan keterampilan, melakukan keterampilan secara gerakan mekanik, merespon dengan lebih beragam, mengadaptasi keterampilan, dan melakukannya secara mandiri. Pembelajaran keterampilan yang lebih sederhana adalah melalui tahapan kegiatan: menunjukkan (*to show*), menjelaskan (*to tell*), melakukan/mengerjakan (*to do*), dan mencocokkan (*to check*).

Berdasarkan berbagai pendapat dapat disimpulkan bahwa pendidikan keterampilan dalam penelitian ini sebagai salah satu program

pembinaan kemandirian melalui kemampuan/kecakapan untuk menggunakan akal, fikiran, ide, dan kreatifitas dalam mengerjakan sesuatu menjadi lebih bermakna dan mampu menerapkan dalam kehidupannya

b. Macam-macam keterampilan

Ada berbagai keterampilan (Kirschenbaum, dalam Suyanto 2015:49) dalam mengamalkan nilai-nilai yang dianut sehingga berperilaku konstruktif dan bermoral dalam masyarakat. Keterampilan tersebut antara lain berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi secara jelas, menyimak, bertindak asertif, dan menemukan resolusi konflik yang secara ringkas disebut keterampilan akademik dan keterampilan sosial, yang akan dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

1) Keterampilan Berfikir Kritis

- a) Mencari kejelasan pernyataan atau pertanyaan;
- b) Mencari alasan;
- c) Mencoba memperoleh informasi yang benar;
- d) Menggunakan sumber yang dapat dipercaya;
- e) Mempertimbangkan keseluruhan situasi;
- f) Mencari alternatif;
- g) Bersikap terbuka;
- h) Mengubah pandangan apabila ada bukti yang dapat dipercaya;
- i) Mencari ketepatan suatu permasalahan
- j) Sensitif terhadap perasaan, tingkat pengetahuan, dan tingkat kecanggihan orang lain.

Berfikir kritis dapat mengarah pada pembentukan sifat bijaksana. Berfikir kritis memungkinkan seseorang dapat menganalisis informasi secara cermat dan membuat keputusan yang tepat dalam menghadapi isu-isu yang kontroversial.

2) Keterampilan Mengatasi Masalah

Masih banyak orang yang mengatasi konflik dengan kekuatan fisik, padahal cara demikian itu biasa digunakan oleh binatang. Apabila kita menghendaki kehidupan berdasarkan nilai-nilai religious dan prinsip-prinsip moral, kita perlu mengajarkan cara-cara mengatasi konflik secara konstruktif.

Menurut Satori dalam Anwar (2006:25) keterampilan yang mendukung seseorang untuk menunaikan pekerjaannya supaya berhasil meliputi tiga keterampilan utama, yaitu:

- 1) Keterampilan dasar
 - a) Keterampilan berkomunikasi lisan
 - b) Membaca (mengerti dan dapat mengikuti alur berfikir)
 - c) Penugasan dasar-dasar berhitung
 - d) Keterampilan menulis
- 2) Keterampilan berfikir tingkat tinggi
 - a) Keterampilan pemecahan masalah
 - b) Keterampilan belajar
- 3) Keterampilan membuat keputusan
 - a) Karakter dan keterampilan afektif
 - b) Tanggung jawab
 - c) Sikap positif terhadap pekerjaan
 - d) Jujur, hati-hati, teliti, dan efisien
 - e) Hubungan antar pribadi, kerjasama dan bekerja dalam tim
 - f) Percaya diri dan memiliki sikap positif terhadap diri sendiri
 - g) Penyesuaian diri dan fleksibel
 - h) Penuh antusias dan motivasi
 - i) Disiplin dan penguasaan diri
 - j) Berdandan dan berpenampilan menarik
 - k) Memiliki integritas pribadi

- 1) Mampu bekerja mandiri tanpa pengawasan.

c. Tujuan Pendidikan Keterampilan

- 1) Memberdayakan asset kualitas batiniah, sikap perbuatan lahiriah peserta masyarakat melalui pengenalan (*logos*), penghayatan (*etos*) dan pengalaman (*patos*) nilai-nilai kehidupan sehari-hari sehingga dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.
- 2) Memberikan wawasan yang luas tentang pengembangan karir yang dimulai dari pengenalan diri, eksplorasi karir, orientasi karir dan penyiapan karir.
- 3) Memberikan bekal dasar dan latihan-latihan yang dilakukan secara benar mengenai nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang dapat memampukan masyarakat untuk berfungsi menghadapi kehidupan masa depan yang sarat kompetensi dan kolaborasi sekaligus
- 4) Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya melalui masyarakat melalui pendekatan manajemen pembangunan dengan mendorong peningkatan kemandirian, partisipasi, dan fleksibilitas pengelolaan sumber daya manusia.
- 5) Memfasilitasi masyarakat dalam memecahkan permasalahan kehidupan yang dihadapi sehari-hari.

d. Perencanaan Pendidikan Keterampilan

Perencanaan pendidikan keterampilan bagi warga binaan yang mengacu pada 10 patokan pendidikan masyarakat, adalah sebagai berikut

- 1) Warga belajar
Warga belajar merupakan anggota masyarakat yang ikut dalam suatu kegiatan pembelajaran.

2) Sumber belajar

Sumber belajar merupakan seorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan kemampuan yang lebih untuk membantu pelaksanaan kegiatan pembelajaran

3) Pamong belajar

Pamong belajar merupakan seorang yang mampu dan mau membina, membimbing, mengarahkan dan mengorganisir kegiatan pembelajaran.

4) Tempat belajar

Suatu tempat/ ruangan untuk terjadinya proses kegiatan belajar.

5) Sarana belajar

Sarana belajar merupakan bahan dan alat yang digunakan untuk mendukung kegiatan proses pembelajaran.

6) Dana belajar

Dana belajar merupakan uang atau materi yang dapat digunakan untuk menunjang pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

7) Ragi belajar

Ragi belajar merupakan rangsangan atau motivasi yang mampu membangkitkan semangat warga belajar.

8) Paguyuban belajar

Paguyuban belajar atau kelompok belajar merupakan sejumlah warga belajar yang menghimpun kelompok dalam kegiatan.

9) Program belajar

Program belajar adalah kegiatan yang mencerminkan tujuan, isi pembelajaran, cara pembelajaran, waktu pembelajaran.

10) Hasil belajar

Hasil belajar adalah suatu yang diharapkan dapat dikembangkan oleh warga belajar.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Taufik Hidayat Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang tahun (2011), dalam skripsi yang berjudul "*Peranan Lembaga Pemasyarakatan Dalam Pembinaan Keterampilan Bagi Narapidana Kasus Di Lembaga Pemasyarakatan Purwokerto*". Hasil penelitiannya melaporkan bahwa pelaksanaan pembinaan di LAPAS Purwokerto sudah sesuai dengan UU No.12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan yang menjadi hukum positif dan harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan pemasyarakatan. Pembinaan yang diberikan sesuai dengan minat dan bakat narapidana sehingga narapidana mengerti bahwa semua pembinaan yang diberikan untuk kebaikan mereka saat kembali dengan masyarakat ketika mereka bebas kelak. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembinaan ini. Untuk faktor pendukung upaya LAPAS Purwokerto dalam pembinaan berjalan kondusif, pembinaan secara *bottom up approach*, sarana dan prasarana yang memadai, pembinaan dilakukan dengan cara kekeluargaan, pemberian upah. Sedangkan faktor yang menghambat upaya LAPAS dalam pembinaan keterampilan yaitu tugas Pembina yang belum menguasai keterampilan, pemasaran hasil keterampilan yang terbatas, jumlah pembinaan yang melebihi daya tampung.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Anisa Yuliani, Program Studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2014, dalam skripsi yang berjudul "*Program Pembinaan Kemandirian Di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta*". Hasil penelitiannya melaporkan bahwa program pembinaa yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta ada dua macam yaitu pembinaan kemandirian dan pembinaan kepribadian. Pembinaan kemandirian mencakup hal yang berkaitan dengan keterampilan seperti pertukangan, perikanan, peternakan, dan budidaya cacing. Sedangkan

pembinaan kepribadian bersifat pemberian bimbingan kerohanian serta bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu terdapat pembinaan melalui program integrasi ke dalam masyarakat yaitu bekerja pada pihak ketiga (P3) dimana warga binaan pemasyarakatan diperbolehkan mengusulkan diri untuk bekerja di luar lembaga sesuai dengan keahlian yang dimilikinya dengan diawasi oleh pihak Lapas dan telah memenuhi syarat tertentu.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Khusnul Khotimah, Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2016, dalam skripsi yang berjudul "*Proses Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta*". Adapun hasil penelitiannya melaporkan bahwa pembinaan dilaksanakan dengan 3 proses, yaitu perencanaan pembinaan, pelaksanaan pembinaan, dan evaluasi pembinaan. Adapun perubahan yang terjadi setelah mengikuti pembinaan, warga binaan cenderung menjadi ke arah yang lebih baik. Dapat terlihat dari kondisi spiritual yang lebih baik dan taan beribadah dari sebelumnya, kondisi jasmani yang baik dan terjaga, kondisi sosial yang terjalin baik dengan petugas pemasyarakatan maupun sesama warga binaan. Adapun faktor pendukung dalam proses pembinaan ini yaitu petugas Lembaga Pemasyarakatan yang ramah terhadap warga binaan pemasyarakatan dan disiplin. pembinaan keterampilan yang dilakukan berdasarkan potensi yang dimiliki warga binaan pemasyarakatan sehingga tujuan pembinaan berdasarkan kebutuhan warga binaan pemasyarakatan. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu terkadang masih ada Warga Binaan Pemasyarakatan yang kurang memperhatikan pada saat proses pembinaan, masih kurangnya tenaga pembina pemasyarakatan yang ahli dalam salah satu bidang pembinaan misalnya dalam pembinaan psikologi dimana belum ada Petugas Lembaga Pemasyarakatan yang ahli dalam bidang tersebut, asih kurang begitu banyak sarana prasarana

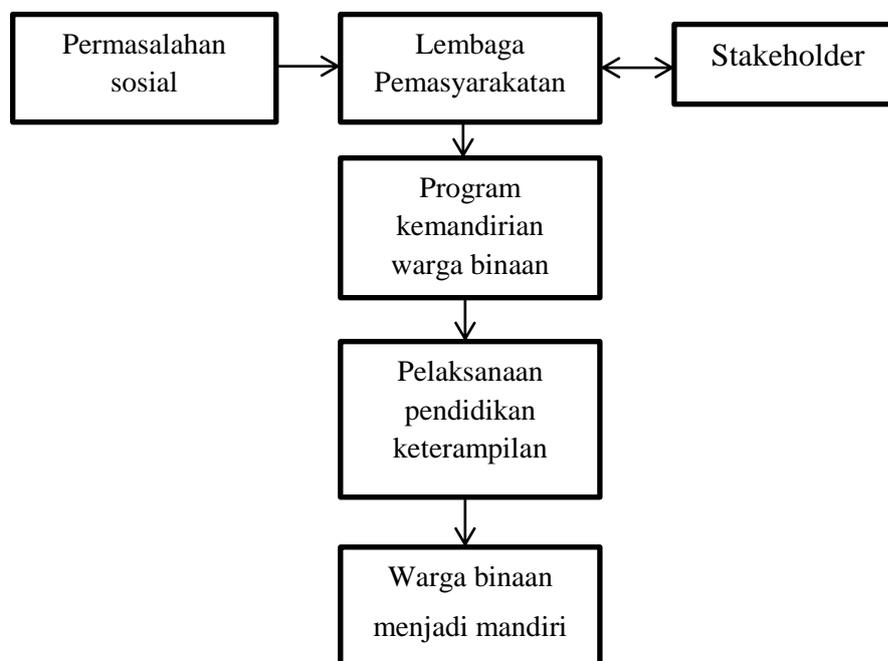
dalam pembinaan yang mendukung proses pembinaan misalkan jumlah mesin jahit dan alat musik yang masih kurang jika dibandingkan dengan jumlah.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Linda Ratna Sari, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang (2016), dalam skripsi yang berjudul "*Pelaksanaan Pelatihan Kecakapan Hidup (life skill) Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Kutoarjo*". Hasil penelitiannya melaporkan bahwa pada pelaksanaan pelatihan kecakapan hidup di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Klas I Kutoarjo terdapat komponen-komponen dalam pelaksanaan pelatihan antara lain peserta pelatihan, instruktur pelatihan, lokasi pelaksanaan pelatihan, waktu pelatihan, materi pelatihan, dan hasil dari pelatihan. Kendala yang dihadapi ketika pelaksanaan pelatihan yang diselenggarakan oleh Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Klas I Kutoarjo adalah jumlah peserta pelatihan yang kadang berkurang karena anak sudah habis menjalin masa pidana di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Klas I Kutoarjo sedangkan pelatihan masih berlangsung.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sholahudin AL Ghofari pada Fakultas Ilmu Seni UNTB tahun 2005 melalui jurnalnya yang berjudul "*Pelatihan Keterampilan Kerajinan Batu Akik di Lembaga Pemasyarakatan Nusakambangan Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah*". Hasil penelitiannya melaporkan bahwa Lembaga Pemasyarakatan di Nusakambangan, salah satunya adalah Lapas Batu, merupakan sebuah Lapas yang lebih menekankan akan proses pelatihan keterampilan pembuatan kerajinan batu akik. Hasil kerajinan batu akik tersebut dikerjakan oleh narapidana Lapas Batu Nusakambangan kemudian di jual oleh pegawai Lapas dengan sistem pembagian hasil atas upah dari hasil kerja yang dilakukan oleh narapidana dan proses perkembangan pendidikan narapidana LAPAS Batu Nusakambangan terhadap proses kreativitas pembuatan batu akik telah mengalami suatu proses

perkembangan, pada program suatu bimbingan kerjanya, khususnya pada proses pembuatan kerajinan batu akik ini, memiliki suatu bentuk penerapan pendidikan.

C. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini, kerangka berfikir penting untuk memperjelas berfikir peneliti dalam mencapai tujuan atas sebuah penelitian yang dilakukannya. Dengan kerangka berfikir diharapkan pembaca lebih memahami isi dan makna dari penulisan skripsi ini:



Gambar. 2.1 Kerangka Berfikir

(Sumber: data penelitian, 2019)

Berdasarkan bagan yang diatas, maka kerangka pikiran yang melandasi penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Permasalahan sosial yang terjadi seperti pengangguran membuat masyarakat menjadi miskin karena kurangnya penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga

orang menghalalkan segala cara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, salah satunya dengan melakukan tindak kriminal yang hal tersebut melanggar hukum. Sehingga orang tersebut diberi hukuman sesuai dengan tingkat kejahatan yang dilakukannya.

- 2) Lembaga Pemasyarakatan, melakukan pembinaan untuk orang yang melanggar hukum agar orang tersebut tidak melanggar peraturan kembali. Pembinaan dilakukan melalui berbagai upaya, salah satu pembinaan yang dilakukan oleh lembaga pemasyarakatan dengan memberikan pelatihan keterampilan bagi warga binaan.
- 3) Stakeholder, merupakan pihak ketiga yang bekerja sama dengan lembaga pemasyarakatan dalam program kemandirian.
- 4) Program kemandirian warga binaan, merupakan salah satu upaya dalam pembinaan lembaga pemasyarakatan untuk warga binaan selama ditahanan.
- 5) Pelaksanaan pendidikan keterampilan, ini merupakan salah satu kegiatan di program kemandirian dengan diberikannya keterampilan kepada warga binaan, sehingga selepas dari masa tahanan warga binaan bisa memiliki keterampilan.
- 6) Warga binaan menjadi mandiri, merupakan tujuan dari program pembinaan kemandirian ini dan bisa mengurangi perilaku yang sudah terjadi yaitu melanggar hukum yang berlaku.

D. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana pelaksanaan program kemandirian melalui pendidikan keterampilan membuat jaring ikan pada warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kuningan?